

# STRATIFIKASI SOSIAL DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh **Azhar Umar**

*Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*

## ABSTRAK :

Pertumbuhan bahasa Indonesia tampak sudah semakin matang. Dia telah berhasil menjadi bahasa kemajuan sosial sebagaimana bahasa Belanda pada zaman kolonial. Dia pun telah pula mampu menjadi warna perluasan komunikasi. Menurut Khaidir Anwar (1987:57-58), istilah-istilah yang terdapat di dalamnya pun sudah bersifat lebih teknis, slogan-slogannya sudah lebih abstrak. Tetapi pertumbuhan bahasa Indonesia dewasa ini lebih ditentukan oleh kalangan elite masyarakat Indonesia. Pada saat yang sama, keterlibatan massa dalam pengembangan bahasa Indonesia jadi agak menurun. Elite masyarakat ini tampaknya memiliki kecenderungan untuk tidak lagi menggunakan kata-kata yang sudah merakyat, seperti “pakaian”, “buta huruf”, dan “ahli”, misalnya, melainkan menggantinya dengan “busana”, “niraksara”, dan “pakar” atau kata-kata asing. Bahasa-bahasa ini mengasosiasikan lapisan sosial yang lebih tinggi, dan karenanya asing bagi massa.

**KATA KUNCI:** *stratifikasi sosial, bahasa.*

## 1. Pendahuluan

Pada awalnya, pengkajian bahasa dilakukan tanpa pernah menghubungkannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Para ahli bahasa lebih mengutamakan pengkajian tata hubungan di antara satuan-satuan bahasa. Dalam kajian seperti ini, kalimat dianggap sebagai satuan analisis bahasa yang terakhir.

Sekarang semakin disadari bahwa kalimat bukanlah satuan analisis terakhir, tetapi unsur bawahan suatu tindak bahasa (*speech act*) atau peristiwa bahasa (*speech event*) yang juga merangkum informasi tentang pembicara dan teman bicara, bentuk pesan yang disampaikan, pokok pembicaraan, dan lingkungan yang merupakan wadah pesan itu (Moeliono, 1982:8).

Dengan kata lain, semakin tumbuh kesadaran bahwa kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu ruang hampa, melainkan berada dalam satu dimensi sosial. Ini berarti bahasa merupakan satu aspek kegiatan kehidupan sosial manusia. Dengan begitu, suatu tuturan yang diucapkan seseorang bukan suatu hasil yang bersifat semena-mena – atas dasar pilihan

individu – atau hanya manifestasi dari keadaan psikologis dari seseorang. Tuturan memiliki pola yang mencerminkan berbagai ketentuan yang mendasari suatu sistem hubungan sosial (Riga, 1989:61). Adalah dimensi kemasyarakatan ini yang memberikan makna kepada bahasa.

Pengaitan bahasa dengan dimensi kemasyarakatan diperbincangkan dalam apa yang lazim disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik mencoba mengulas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1986:2).

Perbedaan atau variasi bahasa tampil dalam kenyataan adanya situasi multilingual dalam masyarakat. Keadaan multilingual sering menjadi dasar terjadinya situasi kedwibahasaan – kenyataan pemakaian lebih dari satu bahasa oleh masyarakat atau bangsa.

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang universal. Hampir bisa dipastikan tidak terdapat satu bangsa pun di dunia ini yang sungguh-sungguh berada dalam keekabahasaan. Grosjeen (1982:1) mengatakan, kedwibahasaan merupakan

fenomena yang telah ada sejak dipakainya bahasa dalam sejarah umat manusia. Dalam kenyataannya, sulitlah menemukan satu kelompok masyarakat yang sungguh-sungguh monolingual.

Kedwibahasa dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor yang mungkin tidak sama untuk setiap masyarakat atau bangsa yang berdibahasa. Di negara-negara Amerika, seperti yang diamati oleh Haugen (1986:15-38), kedwibahasa terjadi oleh persentuhan antara bahasa kolonial, bahasa kaum imigran dan bahasa penduduk asli.

Di Paraguay, kedwibahasa berawal dari persentuhan bahasa Paraguay dengan dunia luarnya (Spanyol). Di daerah perkotaan yang telah mengalami persentuhan yang lebih intensif dengan Spanyol, terjadi pemakaian bahasa Spanyol secara besar-besaran. Tetapi daerah pedesaan, yang sejarah masa lalunya mengalami sedikit kontak dengan dunia luar, bahasa Gauranilah yang umum dipakai (Rubin, 1972 : 512 ).

Di Indonesia, kedwibahasa merupakan kenyataan sosial pada masa lalu, sekarang dan lebih-lebih pada masa mendatang. Hal itu dimungkinkan karena kedwibahasa merupakan bahagian dan sekaligus pencerminan kebudayaan Indonesia yang majemuk (Rusyana, 1984:27). Keadaan kedwibahasa itu ditunjukkan oleh kenyataan banyaknya bahasa dan dialek di Indonesia.

Di tengah situasi kedwibahasa, salah satu bahasa biasanya akan tampil sebagai bahasa dominan di antara bahasa-bahasa lainnya. Hal ini terjadi terutama bukan karena alasan-alasan struktural yang terdapat pada masing-masing bahasa itu, melainkan karena alasan-alasan kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa dalam sejarah pertumbuhannya.

Di negara-negara Amerika, menurut penelitian Haugen, bahasa-bahasa kolonial (Prancis, Inggris dan Spanyol) menjadi bahasa dominan. Hasil penelitian Rubin menunjukkan, bahwa bahasa Spanyol adalah bahasa dominan di Paraguay. Di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa dominan di antara bahasa-bahasa daerah.

Dalam kenyataannya, bahasa-bahasa dominan ini memperoleh nilai lebih dalam anggapan masyarakat daripada bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di dalam masyarakat yang sama sebagai pemakainya, dan karena itu pula ia dipelajari dan dipakai oleh pemilik-pemilik bahasa lainnya. Kenyataan ini tidak dapat

dijelaskan secara linguistik, melainkan hanya mungkin dapat dijelaskan secara sosiologis, karena kenyataan ini merupakan fenomena pemakaian bahasa bukan fenomena bahasa.

Tulisan ini berusaha menjawab masalah berikut: Apakah bahasa Indonesia – sebagai bahasa dominan dan memperoleh nilai lebih dalam anggapan masyarakat – menempati stratifikasi sosial tertentu di tengah masyarakat pemakainya? Pertanyaan ini mengarah kepada keharusan mencari informasi tentang orientasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini juga berusaha menjawab masalah: faktor-faktor apakah yang mempengaruhi masyarakat menggunakan bahasa Indonesia pada satu situasi dan bahasa daerah pada satu situasi lain?

## 2. Pengertian Stratifikasi Sosial

Sorokin (1955:11) membatasi stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Realisasinya adalah terdapatnya kelas-kelas sosial tinggi dan rendah. Sorokin menambahkan, inti-inti lapisan masyarakat itu adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban.

Apa yang digambarkan Sorokin adalah lapisan-lapisan sosial yang sudah menjadi tegas yang biasanya melembaga dalam adat. Tetapi dalam banyak masyarakat pada perkembangan lebih lanjut sekarang ini, kita temukan juga lapisan-lapisan sosial yang tidak setegas itu keadaannya. Dalam hal ini, warganya tidak mempunyai suatu kesadaran atau konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan lapisan dan kelas-kelas dalam masyarakatnya. Karakteristik lapisan-lapisan itu biasanya hanya tampak dalam perbedaan-perbedaan wujudiah saja, seperti : gaya pakaian, merek-merek mobil yang mereka pilih, sekolah-sekolah yang mereka masuki, dan lain-lain. Koentjaraningrat (1981:175) menyebut fenomena ini sebagai lapisan-lapisan sosial takresmi.

Meskipun terdapat perbedaan antara lapisan sosial yang digambarkan Sorokin dan lapisan sosial yang dijelaskan Koentjara, pada keduanya terdapat sekelompok kecil masyarakat yang berperan mengendalikan masyarakat tertentu. Kelompok ini sering disebut elit (Soekanto, 1982:232). Para warga lainnya memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri secara subyektif dengan lapisan yang lebih tinggi.

Beberapa kriteria biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan tertentu, seperti : kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Ukuran-ukuran ini tidaklah bersifat limitatif, namun begitu cukup menonjol sebagai dasar timbulnya sistem pelapisan dalam masyarakat (Soekanto, 1982:232).

### 3. Stratifikasi Sosial dalam Bahasa Indonesia

Stratifikasi sosial dalam bahasa Indonesia dimaksudkan kedudukan atau tempat bahasa Indonesia di antara bahasa daerah dalam pergaulan masyarakat. Sebagaimana diketahui, dalam posisinya sebagai bahasa dominan, bahasa Indonesia sekaligus adalah bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Dalam kedudukan seperti itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, alat pemersatu peribagai suku bangsa di Indonesia dan alat pembinaan kebudayaan nasional (Keraf, 1984:17-18).

Sebagai alat administrasi negara, bahasa Indonesia dipakai dalam surat-menyurat resmi, dalam peraturan-peraturan, pidato-pidato resmi, dan lain-lain. Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia memainkan peranan integratif. Sebagai alat pembinaan kebudayaan nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah kebudayaan, berperan sebagai alat penyebar dan pengembang ilmu pengetahuan.

Fungsi-fungsi bahasa Indonesia di atas, secara serta merta menjelaskan kedudukannya yang tidak sama dengan bahasa-bahasa daerah dalam proses komunikasi sosial. Dengan sebutan lain, bahasa Indonesia menempati stratifikasi elit di antara bahasa-bahasa daerah dalam pergaulan masyarakat.

Kecuali alasan-alasan fungsional di atas, elitisme bahasa Indonesia ini juga didukung oleh kenyataan hanya 54% saja dari keseluruhan penduduk (menurut data tahun 1990) yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan realitas sosial bangsa Indonesia yang sebagian terbesar memiliki bahasa ibu bukan bahasa Indonesia.

Selain itu juga berhubungan dengan belum lancarnya usaha pemerataan kesempatan pendidikan yang biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium. Sedikitnya pihak yang berkemampuan mengalami pendidikan sekaligus pula menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baru menyentuh terutama lapisan masyarakat atas saja. Dalam tulisannya tahun

1978, Soedjatmoko (1984:142) mengatakan, bahwa kurun zaman 50 tahun yang pertama ini telah menunjukkan keberhasilan bahasa Indonesia terutama sebagai bahasa elit.

Sebagai bahasa elit, bahasa Indonesia terutama dipakai secara menonjol dalam proses komunikasi dengan pihak-pihak atau pada tempat dan situasi tertentu yang memiliki simbol-simbol elitis, seperti : kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan.

Pejabat, politisi, akademisi, pengusaha, dan bangsawan adalah pihak-pihak yang padanya melekat simbol elitis. Plaza, restoran, jalan tol, dan pertunjukkan musik tertentu adalah tempat dan situasi yang juga memiliki simbol-simbol elitis. Karena alasan itulah, dalam percakapan dengan pejabat, dokter, dosen, atau ketika membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan., masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah (Umar, 1989:13-15).

Sementara itu, Dede Oetomo, melalui pengamatannya pada plaza-plaza dan gerbang-gerbang tol di beberapa kota besar yang berbahasa Jawa, berkesimpulan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa bergengsi, bahasa moderen yang dipergunakan di tempat-tempat moderen pula. Dalam eksperimennya beberapa kali menggunakan bahasa Jawa pada tempat-tempat itu, Oetomo tetap mendapat balasan jawaban dalam bahasa Indonesia. Menurut Oetomo, ada anggapan bahwa bahasa daerah tidak pantas dipakai di tempat-tempat bergengsi seperti itu (Oetomo, 1989:19-20).

Sutau pengamatan yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Riga Adiwoso (1984:78-88). Dengan menganalisis stratifikasi pola tindakan komunikasi pada pasar, toko kelontong, dan pasar swalayan, Riga menemukan perbedaan-perbedaan kebahasaan yang bermakna.

Selain itu, data sensus 1990 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia ternyata lebih banyak dipakai di kota daripada di desa. Hal ini pun berkaitan dengan kenyataan bahwa kota adalah tempat berkumpulnya orang-orang, tempat-tempat dan situasi-situasi yang memiliki simbol elitis tadi.

Suatu gejala yang menarik diamati dalam praktik pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini adalah tumbuhnya kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Pemakaian seperti ini terutama menonjol sekali terlihat di kalangan generasi muda hampir di seluruh

wilayah Indonesia. Lihatlah peserta Akademi Fantasi Indosiar (AFI) yang berasal dari berbagai daerah itu. Ketika berbicara di depan kamera, asal-usul daerahnya tidak dapat lagi dikenali karena mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia yang sama, yakni dialek Jakarta. Hal ini pun harus dilihat dalam konteks Jakarta sebagai ibukota; tempat orang-orang Indonesia yang dianggap paling berkuasa, paling kaya, paling cantik, dan sebagainya berdomisili (Oetomo, 1989:21). Dengan demikian, dialek Jakarta dianggap memiliki gengsi yang lebih dibanding semua dialek bahasa Indonesia lainnya.

Kedudukan Jakarta sebagai pusat media-media massa telah pula berperan besar dalam akselerasi perluasan dialek Jakarta ini – di samping gaya hidup dan nilai-nilai kaum bergengsi lainnya. Kecuali itu, akselerasi perluasan dialek Jakarta ini ke seluruh wilayah Indonesia juga didukung oleh adanya kecenderungan subyektif warga masyarakat untuk mengidentifikasikan diri dengan lapisan sosial yang lebih tinggi.

Deskripsi di atas sudah menjelaskan stratifikasi sosial bahasa Indonesia dalam pandangan masyarakat. Letak bahasa Indonesia pada stratifikasi sosial tertentu berhubungan dengan nilai atau anggapan-anggapan tertentu masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Anggapan-anggapan tersebut mempengaruhi pemilihan bahasa oleh masyarakat. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, perlulah melihat anggapan-anggapan yang memengaruhi pemilihan bahasa itu.

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Penggunaan Bahasa Indonesia**

Sebelum membahas masalah ini, perlulah melihat berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam bahasa lain tentang persoalan yang sama.

Menurut penelitian Brown dan Ford (1961:375-385), variabel-variabel yang memengaruhi pemilihan bahasa itu adalah tingkat keakraban dan status seseorang. Brown dan Ford melakukan penelitian terhadap masyarakat pemakai bahasa Inggris Amerika.

Dalam laporan penelitiannya di Paraguay, Rubin mencantumkan variabel-variabel pengaruh yang lebih luas lagi yang meliputi lokasi, formalitas interaksi, keakraban antar pembicara, dan tingkat kesungguhan percakapan.

Bila percakapan terjadi di kota, dalam suasana formal, kurang akrab, dan dengan tingkat kesungguhan percakapan yang tinggi, maka dipakai bahasa Spanyol sebagai bahasa dominan. Tetapi bila percakapan terjadi di desa, dalam suasana informal, akrab, dan tidak dengan kesungguhan yang tinggi, maka dipakai bahasa Guarani.

Clifford Geertz pernah mengamati persoalan ini pada masyarakat Jawa. Menurut Geertz (1960:248-260), variabel-variabel yang menentukan pemilihan bahasa oleh masyarakat Jawa adalah : latar sosial pembicara, isi percakapan, hubungan sosial antarpembicara, dan kehadiran pihak ketiga. Pada acara-acara perkawinan, membicarakan agama, dalam suasana tidak akrab dan pada saat pihak ketiga hadir sewaktu pembicaraan terjadi, masyarakat cenderung menggunakan ragam bahasa Jawa Tinggi yang menjadi bahasa elit.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan penggunaan bahasa Indonesia oleh seseorang, sejauh yang penulis ketahui, belum pernah dilakukan. Dede Oetomo (1989) sudah mencoba melihat bahwa pada tempat-tempat atau situasi-situasi yang berindikasi modern, orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Tetapi analisis Oetomo belum menjawab, misalnya, mengapa orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan pihak-pihak yang tidak dikenal secara akrab. Ternyata, ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi seseorang menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu.

Satu penelitian kecil – sebagai tugas mata kuliah Bilingualisme – terhadap mahasiswa FPTK UPI Bandung agaknya dapat membantu menjelaskan hal ini. Dengan menetapkan mahasiswa berbahasa ibu bahasa Sunda sebagai populasi, penelitian ini berkesimpulan sekurang-kurangnya ada 4 faktor yang mempengaruhi seseorang memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasinya. Keempat variabel itu adalah: lawan bicara, situasi, isi percakapan, dan fungsi interaksi.

Pada faktor lawan bicara, yang dilihat terutama tingkat keakraban dan status sosialnya. Dalam interaksi dengan pihak-pihak yang tidak dikenal secara akrab dan dengan pihak-pihak yang dianggap berstatus sosial ekonomi tinggi, seseorang cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Pada faktor situasi, yang dilihat adalah lokasi interaksi dan formalitas percakapan. Dalam interaksi di daerah perkotaan dan situasi-situasi yang formal, pada umumnya bahasa Indonesialah yang dipakai.

Isi percakapan pun menentukan pemilihan bahasa. Ketika mendiskusikan bahan-bahan studi, seseorang menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika percakapan sampai kepada hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari, cenderung menggunakan bahasa Sunda.

Ketika seseorang berhasrat mengangklut status dirinya di hadapan pihak lain, dia biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Aspek ini berhubungan dengan variabel fungsi percakapan (Umar, 1989:12-16).

Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang memilih menggunakan bahasa Indonesia di atas telah memperjelas anggapan-anggapan tertentu masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan demikian, dapatlah dipahami lebih dalam alasan-alasan yang mendasari bahasa Indonesia menempati lapisan sosial elit di antara bahasa-bahasa lainnya.

Dengan demikian, penelitian di atas belum juga bisa menjelaskan suatu gejala pemakaian bahasa yang menarik dewasa ini, yakni faktor-faktor apa yang mempengaruhi seseorang menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta pada situasi tertentu. Bila diamati, ternyata ada satu hal yang menarik pada pertanyaan di atas, bahwa di antara ragam bahasa Indonesia pun terjadi pelapisan tertentu yang mengantarkan dialek Jakarta tampil pada lapisan elite.

## 5. Eliteisme Bahasa dan Demokratisasi Masyarakat

Dialek Jakarta menjadi dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini. Sebagaimana telah digambarkan, pemakaian dialek itu terjadi oleh alasan-alasan yang bersangkut-paut dengan gengsi sosial. Dialek Jakarta dianggap memiliki elitisme tertentu di antara dialek bahasa Indonesia lainnya dalam pergaulan masyarakat. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, seseorang seakan-akan sudah meletakkan dirinya pada lapisan sosial tertentu yang lebih terhormat.

Gejala ini mungkin sesuatu yang alamiah saja. Namun, gejala itu jelas sebagai permulaan perkembangan bahasa Indonesia ke arah perkembangan bahasa tinggi dan bahasa rendah yang dipakai untuk berbicara dengan pihak yang dianggap lebih tinggi dan lebih rendah atau

dipakai secara campuran dalam percakapan dengan orang yang dianggap sederajat. (Soedjatmoko, 1984:149).

Gejala pemakaian bahasa ini akan segera mengabsahkan adanya dualisme struktural masyarakat Indonesia yang sesungguhnya menjadi bagian yang sah di zaman feodal. Beberapa kalangan menyebutnya sebagai feofalisme bahasa karena gejala pemakaian bahasa ini mengarah kepada penunjukkan adanya sistem pelapisan sosial.

Dalam sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia, feodalisme bahasa ini sebenarnya bukan hal yang baru tampak sekarang. Menurut Soedjatmoko (1984:148), setelah proses disintegrasi sosial terjadi, mulai muncul kata “bapak” dan kata keterangan “berkenan” yang mencerminkan suatu alam kehidupan yang berlapis yang agak baru di dalam bahasa Indonesia. Munculnya kata-kata itu, baik dalam bahasa pergaulan maupun dalam bahasa formal, mencerminkan bangkitnya kembali sikap jiwa feodal dalam bentuk modern.

Akar feodalisme bahasa Indonesia, menurut Khaidir Anwar (1989:57), sebenarnya terdapat pada bahasa Melayu sebagai asalnya. Sebelum dijadikan bahasa Indonesia, bahasa Melayu berorientasi kepada cara hidup yang feodal, yang membedakan tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Suatu persoalan yang berhubungan dengan feodalisme bahasa Indonesia ini adalah: mungkinkah dengan demikian ia menjadi wahana demokratisasi masyarakat Indonesia? Pertanyaan ini mengingatkan kita kepada semangat awal pertumbuhan bahasa Indonesia yang egaliter. Dalam semangat itu, bahasa Indonesia tumbuh untuk semua orang. Dari semula, sebutan “saudara”, “bung” dan “(a)bang” dan kemudian “anda” merupakan lambang unsur kerakyatan dan rasa sama rata atau egaliterisme, yang menjadi ciri pola demokrasi sederhana. Walaupun pada waktu itu digunakan juga istilah seperti “Paduka Yang Mulia” dan sebagainya, tapi pertumbuhan bahasa Indonesia tak kehilangan semangat egaliternya. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk membeaskan diri kita dari kungkungan nkultur yang dirasakan tidak bersifat egaliter (Khaidir, 1989:55).

Sekarang, pertumbuhan bahasa Indonesia tampak sudah semakin matang. Dia telah berhasil menjadi bahasa kemajuan sosial sebagaimana bahasa Belanda pada zaman kolonial. Dia pun telah pula mampu menjadi warna perluasan



komunikasi. Menurut Khaidir Anwar (1987:57-58), istilah-istilah yang terdapat di dalamnya pun sudah bersifat lebih teknis, slogan-slogannya sudah lebih abstrak. Tetapi pertumbuhan bahasa Indonesia dewasa ini lebih ditentukan oleh kalangan elit masyarakat Indonesia.

Pada saat yang sama, keterlibatan massa dalam pengembangan bahasa Indonesia jadi agak menurun. Elit masyarakat ini tampaknya memiliki kecenderungan untuk tidak lagi menggunakan kata-kata yang sudah merakyat, seperti “pakaian”, “buta huruf”, dan “ahli”, misalnya, melainkan menggantinya dengan “busana”, “niraksara”, dan “pakar” atau kata-kata asing. Bahasa-bahasa ini mengasosiasikan lapisan sosial yang lebih tinggi, dan karenanya asing bagi massa. Bahasa-bahasa itu tidak menyiratkan semangat egaliter. Bahasa seperti ini semakin mengabsahkan adanya sistem pelapisan sosial, dan dengan demikian tidak mungkin memainkan peranan sebagai wahana demokratisasi masyarakat Indonesia.

Agar dapat berperan sebagai wahana demokratisasi masyarakat Indonesia, pertumbuhan bahasa Indonesia harus diupayakan dari bawah. Kata-kata, kalimat-kalimat atau idiom-idiom baru yang diciptakan haruslah melambangkan unsur-unsur kerakyatan atau egaliterisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir, "Bahasa, Feodalisme dan Egaliterisme", dalam Prisma No. 1, LP3ES, Jakarta, 1989
- Brown, Roger dan Margeurite Ford, "Address in American English", dalam Journal of Abnormal and Social Psycholotgy, LXII, 1961
- Geert, Clifford, "Linguistic Etiquette", dalam The Relegion of Java, The Free Press, Illinois, 1960
- Grosjean, Francois, Life With Two Language : An Introduction to Bilingualism, Harvard University Press, Cambridge, 1982
- Haugen, Einar, Bilingualism in The Americas : A Biblioraphy and Research Guide, American Dialect Society, Alabama, 1968
- Keraf, Gorys, Tatabahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende-Flores, 1984
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1981
- Moeliono, Anton M., "Bahasa dan Struktur Sosial", dalam Analisis Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1981/1982
- Nababan, P.W.J., Sosiolinguistik Suatu Pengantar, Gramedia, Jakarta, 1986
- Oetomo, Dede. Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia , dalam Prisma No. 1, LP3ES, Jakarta, 1989
- Rubin, Joan, Bilingual Usage ini Paraguay , dalam Joshua A. Fishman, Reading in The Sociology of Language, The Hague, Mouton, 1972
- Rusyana, Yus, Interferensi Morfologi, disertasi pada Universitas Indonesia, 1975
- Salim, Emil, Membangun Bahasa Pembangunan, makalah pada Kongres Bahasa Indonesia IV, 1985.
- , Membina Bahasa Komunikatif, makalah pada Kongres Bahasa Indonesia V, 1988
- Soedjatmoko, Etika Pembebasan, LP3ES, Jakarta, 1984
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1982
- Sorokin, Pitirim A., Social and Cultural Mobility, The Free Press of Glencoe, London, 1959
- Suprpto, Riga Adiwoso, "Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa" , dalam Prisma No. 1, LP3ES, Jakarta, 1989
- Umar, Azhar, Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pemilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda Indonesia, suatu penelitian untuk melengkapi tugas perkuliahan di FPS IKIP Bandung